

Peningkatan keterampilan guru sekolah dasar dalam mengembangkan modul digital interaktif bilingual berbasis kearifan lokal

Agung Deddiliawan Ismail¹, Adityo²

¹Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

²Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

Penulis korespondensi : Agung Deddiliawan Ismail

E-mail : deddy@umm.ac.id

Diterima: 25 Mei 2025 | Direvisi: 29 Juni 2025 | Disetujui: 02 Juli 2025 | Online: 04 Juli 2025

© Penulis 2025

Abstrak

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa banyak guru sekolah dasar, terutama di wilayah non-perkotaan, masih menghadapi keterbatasan dalam merancang dan mengembangkan media pembelajaran berbasis digital, apalagi yang bersifat bilingual. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk menjawab tantangan tersebut dengan memberikan pelatihan dan pendampingan kepada guru-guru sekolah dasar dalam mengembangkan modul digital bilingual yang menarik, interaktif, dan sesuai dengan kurikulum. Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR). Hasil pengabdian menunjukkan bahwa kemampuan guru sebelum mengikuti pengabdian dapat dikategorikan cukup karena skor rata-rata pada masing-masing indikator berada pada interval 2,5-2,9. Selanjutnya kegiatan pengabdian dilakukan dengan memberikan pelatihan pengembangan modul digital bilingual yang dilakukan secara luring. Tindak lanjut pelatihan atau workshop adalah pendampingan penyusunan modul digital bilingual secara daring. Pada tahap evaluasi kegiatan didapat kesimpulan tentang kemampuan akhir guru yang berada pada interval skor 3,5 -3,9 yang masuk pada kategori baik. Berdasarkan hasil analisis kemampuan guru sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan pengabdian dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan kemampuan.

Kata kunci: bilingual; kearifan lokal; modul digital

Abstract

Empirical evidence indicates that many elementary school teachers, particularly those in non-urban areas, continue to face challenges in designing and developing digital-based instructional media—especially those incorporating bilingual content. This community service initiative was designed to address these issues by providing targeted training and mentoring for elementary school teachers in the development of engaging, interactive, and curriculum-aligned bilingual digital modules. The program was implemented using a *Participatory Action Research* (PAR) approach. Initial assessment results revealed that the teachers' competencies prior to the intervention were at a moderate level, with average scores across indicators ranging from 2.5 to 2.9. The intervention began with face-to-face training workshops on bilingual digital module development, followed by an online mentoring phase to support teachers in completing their modules. Evaluation at the final stage showed that the teachers' competencies improved significantly, with post-intervention scores ranging from 3.5 to 3.9—indicating a good level of proficiency. These findings suggest that the program effectively enhanced the teachers' skills in developing bilingual digital instructional materials.

Keywords: digital module; bilingual; local wisdom

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital yang pesat telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, termasuk di tingkat sekolah dasar. Guru dituntut untuk tidak hanya menguasai materi ajar, tetapi juga mampu memanfaatkan teknologi informasi dalam proses pembelajaran (Solia, 2022; Supriatna, 2021). Salah satu bentuk inovasi yang dapat dikembangkan dalam konteks ini adalah modul digital bilingual, yang memadukan konten pembelajaran dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Modul ini tidak hanya mendukung peningkatan literasi digital, tetapi juga memperkuat kompetensi literasi bahasa asing siswa sejak dini, sejalan dengan tuntutan globalisasi (Pixyoriza et al., 2022; Ramadhani & Fitria, 2021). Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa banyak guru sekolah dasar, terutama di wilayah non-perkotaan, masih menghadapi keterbatasan dalam merancang dan mengembangkan media pembelajaran berbasis digital, apalagi yang bersifat bilingual. Keterbatasan ini dapat disebabkan oleh kurangnya pelatihan teknis, minimnya pengalaman dalam penggunaan aplikasi pengembangan modul digital, serta rendahnya kepercayaan diri dalam menggunakan bahasa Inggris secara akademik (Aprianis et al., 2022; Basri et al., 2023; Wijaya, 2023). Akibatnya, proses pembelajaran kurang variatif dan kurang mendukung pengembangan kompetensi abad ke-21.

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk menjawab tantangan tersebut dengan memberikan pelatihan dan pendampingan kepada guru-guru sekolah dasar dalam mengembangkan modul digital bilingual yang menarik, interaktif, dan sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Melalui kegiatan ini, diharapkan para guru dapat meningkatkan keterampilan pedagogis dan teknologi guru, serta lebih percaya diri dalam mengintegrasikan unsur bilingualisme dalam proses pembelajaran. Lebih jauh, program ini juga mendukung visi Merdeka Belajar yang mengedepankan kemandirian guru dalam menciptakan materi ajar yang kontekstual dan adaptif (Djafri et al., 2020; Makasau, 2020; Santika & Khoiriyah, 2023; Yuli et al., 2023). Dengan meningkatnya kapasitas guru dalam mengembangkan modul digital bilingual, diharapkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar akan meningkat dan memberikan dampak positif terhadap kesiapan siswa menghadapi tantangan global di masa depan.

Tantangan global yang sekarang menjadi tugas guru adalah melestarikan budaya atau kearifan lokal pada pembelajaran. Globalisasi yang mulai menggerus budaya lokal dengan semakin derasnya arus mobilisasi budaya luar ke dalam masyarakat menjadi tantangan tersendiri. Kearifan lokal memiliki peran penting dalam pembelajaran karena mampu mengaitkan materi ajar dengan realitas kehidupan siswa sehari-hari (Istiningsih et al., 2022; Trisna, 2019). Integrasi nilai-nilai budaya lokal, seperti tradisi, bahasa daerah, cerita rakyat, dan praktik sosial setempat, membuat proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual, bermakna, dan relevan (Kaldianus et al., 2023). Pembelajaran yang berbasis kearifan lokal tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga membentuk karakter, menanamkan rasa cinta tanah air, serta memperkuat identitas budaya (Syafani & Tressyalina, 2023). Dalam konteks pendidikan dasar, pendekatan ini sangat efektif karena siswa cenderung lebih mudah memahami konsep melalui contoh yang dekat dengan lingkungan mereka. Oleh karena itu, pengembangan bahan ajar yang memuat unsur kearifan lokal perlu terus didorong agar pendidikan mampu menjembatani ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SD Muhammadiyah 3 Assalaam didapatkan informasi bahwa SD Muhammadiyah 3 Assalaam merupakan sekolah dasar yang memiliki sumber daya pendidik yang potensial, terdiri atas 10 guru laki-laki dan 4 guru perempuan, serta 1 tenaga kependidikan. Para guru di sekolah ini tergolong sebagai guru muda yang produktif dan aktif dalam mengembangkan pembelajaran. Namun demikian, sekolah ini menghadapi sejumlah tantangan yang kompleks dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Di satu sisi, karakter siswa yang semakin kritis menuntut guru untuk menyajikan materi secara kreatif dan kontekstual. Di sisi lain, kompleksitas materi ajar dan tuntutan globalisasi, khususnya dalam penguasaan bahasa Inggris, menjadi beban tersendiri baik bagi guru maupun siswa. Selain itu, siswa juga cenderung mudah merasa bosan apabila pembelajaran tidak dikemas secara menarik dan interaktif. Perkembangan teknologi digital yang sangat cepat juga menghadirkan tantangan tersendiri bagi guru untuk terus beradaptasi dan mengintegrasikan

Peningkatan keterampilan guru sekolah dasar dalam mengembangkan modul digital interaktif bilingual berbasis kearifan lokal

teknologi dalam pembelajaran (Mohammad Richi et al., 2023). Situasi ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kapasitas guru dalam mengembangkan media ajar yang relevan, termasuk modul digital bilingual, sebagai solusi strategis untuk menjawab tantangan tersebut.

Penguasaan bahasa Inggris sejak dini menjadi salah satu kunci penting dalam membentuk generasi yang siap menghadapi tantangan global. Di era globalisasi seperti sekarang, bahasa Inggris tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi internasional, tetapi juga sebagai pintu masuk untuk mengakses ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi (Bera, 2019; Hastuti, 2020; Ni Wayan Kasni, 2021). Oleh karena itu, mengenalkan bahasa Inggris sejak tingkat sekolah dasar merupakan langkah strategis untuk membekali siswa dengan keterampilan yang dibutuhkan di masa depan. Pembelajaran bilingual dapat memperluas wawasan siswa dan membuka peluang lebih besar dalam dunia pendidikan maupun karier di kemudian hari (Baihaqi & Bahrodin, 2022; Safira & Shanie, 2022).

Selain sebagai alat komunikasi, pembelajaran bilingual juga mampu meningkatkan kemampuan kognitif siswa. Berbagai studi menunjukkan bahwa anak-anak yang belajar dalam dua bahasa cenderung memiliki fleksibilitas berpikir yang lebih tinggi, kemampuan memecahkan masalah yang lebih baik, serta daya ingat yang lebih kuat (Khoiruzzadi & Karimah, 2020; Wahyudin, 2015). Dalam konteks pendidikan dasar, pendekatan bilingual memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan berbahasa Indonesia secara baik, sembari secara bertahap membangun keterampilan berbahasa Inggris (Nareswari & Wulandari, 2023; Noge, 2019). Pendekatan ini mendorong terbentuknya pola pikir yang terbuka dan adaptif terhadap perbedaan budaya dan perspektif.

Implementasi pembelajaran bilingual juga dapat meningkatkan kualitas proses belajar-mengajar di kelas. Materi pembelajaran yang disampaikan dalam dua bahasa, jika dirancang secara menarik dan kontekstual, dapat memperkuat pemahaman konsep dan memperkaya kosakata siswa (Noge, 2019; Suma, 2011). Guru yang mengintegrasikan bahasa Inggris dalam pengajaran mata pelajaran lain, seperti sains atau matematika, akan membantu siswa melihat keterkaitan antardisiplin ilmu sekaligus memperkuat keterampilan bahasa (Nareswari & Wulandari, 2023). Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis, menantang, dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Namun, keberhasilan pembelajaran bilingual di sekolah dasar tentu memerlukan dukungan yang memadai, terutama dari sisi kompetensi guru dan ketersediaan bahan ajar. Guru perlu diberikan pelatihan dan pendampingan agar mampu mengembangkan media pembelajaran yang sesuai, seperti modul digital bilingual yang interaktif dan mudah diakses. Dengan strategi yang tepat, penerapan bilingualisme dalam pembelajaran dasar tidak hanya akan meningkatkan kemampuan bahasa asing siswa, tetapi juga memperkuat fondasi pendidikan yang berorientasi pada masa depan.

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), yang menekankan keterlibatan aktif para guru sebagai mitra dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi kebutuhan, perencanaan, pelatihan, hingga evaluasi. Kegiatan pengabdian dilaksanakan dalam beberapa tahapan sebagai berikut:

Tahap Persiapan

Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan observasi awal dan diskusi dengan kepala sekolah serta perwakilan guru di SD Muhammadiyah 3 Assalaam Malang untuk mengidentifikasi kebutuhan dan permasalahan dalam pengembangan bahan ajar, khususnya modul digital yang bilingual dan interaktif. Hasil diskusi ini digunakan untuk menyusun desain pelatihan yang sesuai dengan konteks dan kebutuhan sekolah. Pada tahap persiapan ini guru diminta untuk mengisi kuesioner terkait kemampuan awal guru pada pengembangan modul digital bilingual.

Tahap Pelaksanaan

1. Workshop atau pelatihan

Kegiatan pelatihan dilakukan melalui beberapa sesi workshop dengan materi sebagai berikut:

Peningkatan keterampilan guru sekolah dasar dalam mengembangkan modul digital interaktif bilingual berbasis kearifan lokal

- a) Pengenalan konsep bilingual dalam pembelajaran.
 - b) Desain modul digital yang menarik dan interaktif menggunakan perangkat lunak seperti Canva dan PDF Flip Corporate.
 - c) Strategi integrasi bahasa Inggris dalam materi pelajaran dasar.
2. Pendampingan penyusunan modul digital bilingual

Sebagai bentuk adaptasi terhadap keterbatasan waktu dan mobilitas guru, tim pengabdian menyelenggarakan sesi pendampingan penyusunan modul digital bilingual secara daring menggunakan platform Google Meet (GMeet). Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan bimbingan lanjutan dan memastikan setiap guru mampu mengembangkan modul digital interaktif yang sesuai dengan materi ajar dan prinsip bilingualisme. Pendampingan secara virtual ini memberikan fleksibilitas waktu bagi guru tanpa mengganggu jam mengajar, serta mendorong terciptanya suasana kolaboratif meskipun dilakukan secara jarak jauh. Selain itu, rekaman sesi GMeet juga dibagikan kepada peserta sebagai bahan belajar ulang dan dokumentasi kegiatan. Dengan pendekatan ini, proses penyusunan modul tidak berhenti pada pelatihan tatap muka saja, tetapi berlanjut hingga guru mampu menghasilkan produk yang siap digunakan dalam proses pembelajaran di kelas secara mandiri dan berkelanjutan.

3. Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut

Evaluasi dilakukan secara formatif selama pelatihan melalui diskusi, refleksi bersama, dan hasil pekerjaan guru. Di akhir kegiatan, dilakukan evaluasi sumatif berupa presentasi produk modul yang telah dibuat oleh masing-masing guru. Tim pengabdian juga memberikan umpan balik serta menyusun rencana tindak lanjut agar hasil pengabdian dapat terus dikembangkan dan digunakan secara berkelanjutan oleh sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui kemampuan awal guru sebelum mengikuti pelatihan dan pendampingan, tim pengabdian memberikan kuesioner untuk mengukurnya. Tabel 1 adalah hasil analisis kemampuan awal guru sebelum mengikuti pelatihan dan pendampingan.

Tabel 1. Hasil Analisis Kemampuan Awal Guru

No	Indikator	Skor	Kriteria
1.	Pemahaman Konsep Modul Digital Bilingual	2,9	Cukup
2.	Kemampuan Merancang Struktur Modul	2,6	Cukup
3.	Kemampuan Integrasi Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris	2,8	Cukup
4.	Kemampuan Penggunaan Media dan Teknologi Digital	2,7	Cukup
5.	Kreativitas dan Konteks Lokal	2,5	Cukup
6.	Kemandirian dan Konsistensi Penyusunan Modul	2,7	Cukup
7.	Kemampuan Evaluasi dan Revisi	2,9	Cukup
8.	Implementasi dan Refleksi	2,8	Cukup

Berdasarkan Tabel 1 tentang hasil analisis terhadap kemampuan 15 guru sekolah dasar sebelum pelaksanaan kegiatan pendampingan menunjukkan bahwa secara umum keterampilan guru dalam mengembangkan modul digital interaktif bilingual masih berada pada tingkat cukup. Dari delapan indikator yang dianalisis, terlihat bahwa guru memiliki pemahaman dasar tentang konsep modul digital dan bilingual, namun belum sepenuhnya mampu menerapkannya secara efektif ke dalam bentuk produk pembelajaran yang utuh. Pada aspek perancangan struktur modul, sebagian guru telah mengenal komponen dasar seperti tujuan, materi, dan evaluasi, tetapi masih memerlukan panduan dalam menyusun modul yang runtut dan komunikatif. Kemampuan mengintegrasikan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris juga tergolong cukup. Banyak guru belum terbiasa menyusun narasi, instruksi, dan soal dalam dua bahasa yang selaras secara makna dan mudah dipahami siswa. Demikian pula dalam penggunaan media digital, guru menunjukkan minat yang cukup tinggi, tetapi masih

Peningkatan keterampilan guru sekolah dasar dalam mengembangkan modul digital interaktif bilingual berbasis kearifan lokal

memerlukan pelatihan teknis lanjutan agar dapat memanfaatkan platform seperti Canva atau Flip PDF secara optimal.

Di sisi lain, guru relatif lebih mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks lokal seperti budaya, lingkungan, dan cerita rakyat daerah, yang menjadi potensi penting dalam pengembangan konten kontekstual. Namun demikian, indikator kemandirian dan konsistensi dalam menyusun modul menunjukkan hasil yang paling rendah. Guru umumnya belum terbiasa menyusun modul secara mandiri dari awal hingga akhir secara sistematis. Selain itu, kemampuan evaluasi terhadap modul yang disusun, serta perencanaan implementasinya dalam pembelajaran di kelas, juga masih perlu ditingkatkan. Secara keseluruhan, analisis ini menunjukkan bahwa para guru memiliki dasar keterampilan yang memadai, namun masih sangat membutuhkan pendampingan yang menyeluruh untuk meningkatkan kompetensi teknis, pedagogis, dan linguistik dalam menyusun modul digital interaktif bilingual yang efektif dan kontekstual.

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di SD Muhammadiyah 3 Assalaam Malang berhasil meningkatkan keterampilan guru dalam menyusun modul digital interaktif berbasis kearifan lokal dan bilingual. Pelatihan ini terdiri atas sesi luring (tatap muka) dan daring (melalui Google Meet), yang mencakup materi konseptual, demonstrasi alat bantu digital, serta praktik langsung penyusunan modul oleh para peserta.

Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang digunakan dalam pengabdian efektif dalam membangun kolaborasi antara dosen dan guru. Pendekatan ini juga mendorong transfer pengetahuan yang tidak bersifat top-down, melainkan melalui praktik reflektif dan partisipasi. Integrasi kearifan lokal dalam modul digital terbukti mampu meningkatkan kedekatan materi pelajaran dengan konteks kehidupan siswa, menumbuhkan rasa cinta tanah air dan identitas budaya sejak dini, memudahkan siswa dalam memahami konsep karena menggunakan contoh yang familiar. Selain itu, penyusunan modul bilingual memperkuat kompetensi guru dalam menghadapi tantangan globalisasi, khususnya dalam membekali siswa dengan kemampuan bahasa asing tanpa menghilangkan akar budaya lokal. Kolaborasi penggunaan bahasa Indonesia dan Inggris dalam satu modul menjadi sarana pengenalan awal terhadap pembelajaran bilingual secara sederhana dan bermakna. Kegiatan ini juga memperlihatkan bahwa penggunaan media digital tidak hanya meningkatkan efisiensi dalam penyusunan bahan ajar, tetapi juga meningkatkan daya tarik dan motivasi belajar siswa. Guru sebagai agen utama pembelajaran diharapkan dapat terus mengembangkan kemampuan ini secara mandiri di masa mendatang.

1. Workshop Pengembangan Modul Digital Berbasis Bilingual (Indonesia–Inggris)

Workshop ini diselenggarakan sebagai bagian dari kegiatan pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas guru dalam merancang bahan ajar digital yang tidak hanya menarik dan interaktif, tetapi juga mengakomodasi aspek bilingual (Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris). Sasaran dari kegiatan ini adalah guru-guru Sekolah Dasar yang ingin mengintegrasikan pembelajaran berbasis teknologi dengan pendekatan global dan tetap kontekstual terhadap kebutuhan lokal. Kegiatan workshop berlangsung secara tatap muka, mencakup tahapan-tahapan berikut:

a. Pengenalan Konsep Bilingual dalam Pembelajaran

Peserta diberikan pemahaman mengenai pentingnya pembelajaran bilingual dalam konteks globalisasi dan kebijakan pendidikan abad 21. Materi ini mencakup prinsip penggunaan bahasa kedua secara bertahap, integratif, dan kontekstual sesuai usia dan tingkat pemahaman siswa SD.

b. Pelatihan Penyusunan Modul Digital.

Pada sesi ini, peserta dibimbing untuk merancang modul pembelajaran digital yang menggabungkan konten pembelajaran dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Modul dirancang menggunakan platform Canva untuk tampilan visual dan Flip PDF Corporate untuk konversi menjadi e-modul interaktif.

Peningkatan keterampilan guru sekolah dasar dalam mengembangkan modul digital interaktif bilingual berbasis kearifan lokal



Gambar 1. Pelatihan Pengembangan Modul Modul Digital Bilingual.

c. Integrasi Konten Lokal dan Internasional

Peserta didorong untuk menyusun materi pembelajaran yang mengandung unsur kearifan lokal (cerita rakyat, budaya daerah, lingkungan sekitar) namun disajikan dalam format bilingual. Hal ini bertujuan agar siswa tetap terhubung dengan konteks budaya mereka sambil mengenal istilah atau narasi dalam Bahasa Inggris.

d. Sesi Praktik dan Presentasi

Setiap peserta mempraktikkan langsung pembuatan modul bilingual dengan tema yang sesuai dengan mata pelajaran masing-masing, seperti IPA, IPS, Bahasa Indonesia, dan Matematika. Modul mencakup teks narasi, visual, soal-soal, dan bagian evaluasi yang disajikan dalam dua bahasa.



Gambar 2. Pratik Pengemabngan Modul Digital Bilingual

e. Diskusi, Umpan Balik, dan Refleksi

Di akhir workshop, peserta mempresentasikan hasil modul mereka untuk mendapatkan umpan balik dari fasilitator dan rekan sejawat. Sesi refleksi juga dilakukan untuk membahas tantangan dan potensi keberlanjutan penggunaan modul bilingual dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

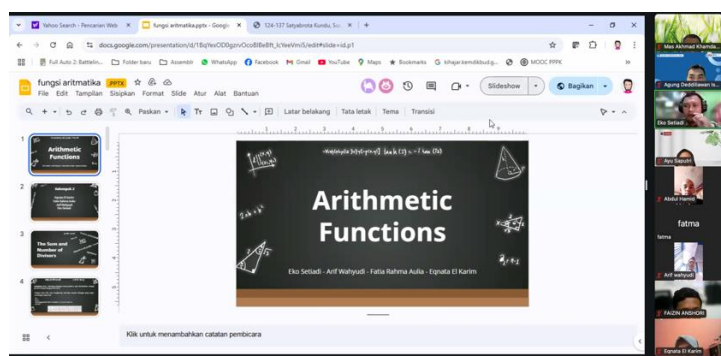


Gambar 3. Diskusi, Umpan Balik dan Refleksi

Melalui workshop ini, guru tidak hanya memperoleh keterampilan teknis dalam membuat modul digital, tetapi juga meningkatkan kompetensi pedagogis dan linguistik dalam mengembangkan pembelajaran yang adaptif, kontekstual, dan berwawasan global.

2. Kegiatan Pendampingan Daring Penyusunan Modul Digital Interaktif Bilingual

Sebagai tindak lanjut dari workshop yang dilakukan secara luring atau tatap muka, tim pengabdian masyarakat menyelenggarakan kegiatan pendampingan penyusunan modul digital interaktif bilingual (Indonesia-Inggris) secara daring melalui platform Google Meet (GMeet). Kegiatan ini bertujuan untuk memastikan para guru mampu menyusun modul digital secara mandiri, sekaligus memberikan ruang konsultasi dan bimbingan secara fleksibel tanpa terkendala waktu dan tempat.



Gambar 4. Pendampingan Penyusunan Modul Digital Bilingual

Pendampingan daring ini dilakukan secara berkala dalam beberapa sesi, dengan durasi 60–90 menit per sesi. Setiap sesi diisi dengan agenda sebagai berikut:

- a. **Monitoring Progres Penyusunan Modul**
Peserta diminta mempresentasikan rancangan awal modul yang telah disusun, baik dari segi konten, desain visual, struktur bilingual, maupun interaktivitasnya. Tim fasilitator memberikan masukan terkait pemilihan bahasa, kesesuaian konteks lokal, dan kelengkapan elemen modul.
- b. **Diskusi Teknis dan Pedagogis**

Peningkatan keterampilan guru sekolah dasar dalam mengembangkan modul digital interaktif bilingual berbasis kearifan lokal

Guru didampingi dalam mengatasi kendala teknis seperti penggunaan Canva, penyisipan audio/video, dan konversi modul menjadi format e-book. Selain itu, diskusi juga mencakup aspek pedagogis bilingual, seperti cara menyusun instruksi ganda (dua bahasa) yang jelas dan ramah siswa.

c. Penguatan Kualitas Interaktif Modul

Fasilitator membantu peserta untuk menambahkan elemen interaktif dalam modul, seperti kuis, tugas interaktif, tautan video pembelajaran, serta fitur evaluasi dengan dua bahasa. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa modul tidak hanya informatif, tetapi juga menarik dan memfasilitasi pembelajaran aktif.

d. Sesi Tanya Jawab dan Refleksi Bersama

Setiap sesi ditutup dengan forum diskusi terbuka yang memungkinkan guru bertukar pengalaman dan ide. Umpan balik diberikan secara langsung dan dicatat untuk perbaikan modul lebih lanjut.

Kegiatan pendampingan daring ini memberikan fleksibilitas kepada guru dalam menyelesaikan modul di luar jam sekolah serta mendorong proses penyusunan yang kolaboratif, efektif, dan berkelanjutan. Dengan adanya dukungan secara daring, guru merasa lebih percaya diri dan termotivasi untuk menghasilkan produk modul digital bilingual yang berkualitas dan siap digunakan dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Berdasarkan hasil analisis kuisioner setelah melakukan kegiatan pendampingan dalam menyusun modul digital bilingual diperoleh tabulasi kemampuan akhir yang tersaji pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Analisis Kemampuan Akhir Setelah Mengikuti Pendampingan

No	Indikator	Skor	Kriteria
1.	Pemahaman Konsep Modul Digital Bilingual	3,96	Baik
2.	Kemampuan Merancang Struktur Modul	3,52	Baik
3.	Kemampuan Integrasi Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris	3,89	Baik
4.	Kemampuan Penggunaan Media dan Teknologi Digital	3,81	Baik
5.	Kreativitas dan Konteks Lokal	3,59	Baik
6.	Kemandirian dan Konsistensi Penyusunan Modul	3,75	Baik
7.	Kemampuan Evaluasi dan Revisi	3,85	Baik
8.	Implementasi dan Refleksi	3,74	Baik

Berdasarkan Tabel 2, Hasil analisis kemampuan 15 guru sekolah dasar setelah mengikuti kegiatan pendampingan menunjukkan peningkatan yang signifikan di seluruh indikator keterampilan dalam mengembangkan modul digital interaktif bilingual. Rata-rata skor pada semua indikator mengalami kenaikan dibandingkan sebelum pendampingan, dari sebelumnya berada pada kisaran nilai 2,5–2,9 meningkat menjadi 3,5–3,9. Peningkatan paling menonjol terlihat pada indikator penggunaan media dan teknologi digital, di mana guru menunjukkan penguasaan lebih baik terhadap perangkat seperti Canva dan Flip PDF Corporate dalam menyusun tampilan modul yang menarik dan interaktif. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan peneliti sebelumnya diantaranya (Hendar et al., 2022; Marina, 2020; Nurrita, 2018; Rahmawati, 2023). Selain itu, terdapat kemajuan yang cukup berarti dalam integrasi Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Para guru menjadi lebih percaya diri dalam menyusun materi dan instruksi dalam dua bahasa secara seimbang, dengan memperhatikan keterpahaman siswa. Demikian pula, pada indikator kemandirian dan konsistensi penyusunan modul, guru menunjukkan perkembangan kemampuan dalam menyusun modul secara mandiri, dari perencanaan isi hingga evaluasi, tanpa terlalu tergantung pada fasilitator. Penelitian sebelumnya juga menjelaskan bahwa modul dapat meningkatkan kemandirian siswa dalam belajar (Mashami et al., 2021).

Indikator evaluasi dan revisi modul juga menunjukkan peningkatan, yang mencerminkan kemampuan guru untuk menilai kualitas modul mereka sendiri serta melakukan perbaikan

Peningkatan keterampilan guru sekolah dasar dalam mengembangkan modul digital interaktif bilingual berbasis kearifan lokal

berdasarkan umpan balik. Sementara itu, pada aspek kreativitas dan konteks lokal, guru tetap konsisten menunjukkan kemampuan yang baik, dengan integrasi budaya lokal dalam materi modul yang semakin beragam dan terstruktur. Secara umum, kegiatan pendampingan terbukti berhasil meningkatkan keterampilan guru secara menyeluruh, baik dari aspek teknis, pedagogis, maupun linguistik. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa pendampingan penyusunan media pada guru dapat meningkatkan skill atau keterampilan pada guru (Mashami et al., 2021; Nurjanah et al., 2022; Rarasati & Rosyida, 2023). Guru tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga berhasil menghasilkan produk modul digital bilingual yang siap digunakan dalam proses pembelajaran. Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan yang sistematis dan berkelanjutan mampu mendorong transformasi nyata dalam kompetensi guru di era digital.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa sebelum dilaksanakan pemberian pelatihan dan pendampingan pada guru, kemampuan guru dalam mengembangkan modul digital bilingual dapat dikategorikan cukup karena berada pada rentang skor interval 2,5-2,9. Selanjutnya kegiatan pengabdian dilakukan dengan memberikan pelatihan pengembangan modul digital bilingual yang dilakukan secara luring. Tindak lanjut pelatihan atau workshop adalah pendampingan penyusunan modul digital bilingual secara daring. Pada tahap evaluasi kegiatan didapat kesimpulan tentang kemampuan akhir guru yang berada pada interval skor 3,5 -3,9 yang masuk pada kategori baik. Berdasarkan hasil analisis kemampuan guru sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan pengabdian dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan kemampuan keterampilan guru dalam Menyusun modul digital bilingual berbasis kearifan lokal. Saran untuk kegiatan selanjutnya adalah perlu adanya pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan tentang teknologi baru sehingga guru akan selalu update mengikuti perkembangan teknologi guru seperti AR (Augmented Reality).

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada LPPM Universitas Muhammadiyah Malang yang sudah memberikan dukungan baik pendanaan maupun fasilitas. Selain itu Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Kepala dan guru SD Muhammadiyah 3 Assalaam yang sudah menjalin kerjasama sehingga kegiatan pengabdian ini dapat berjalan dengan lancar.

DAFTAR RUJUKAN

- Aprianis, A., Novalia, N., Anum, A., & Dharmawan, D. (2022). Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran Berbantuan Aplikasi Flipbook Bagi Guru SMAN 2 Negeri Katon. *Dikmas: Jurnal Pendidikan Masyarakat Dan Pengabdian*, 2(1). <https://doi.org/10.37905/dikmas.2.1.127-136.2022>
- Baihaqi, A., & Bahrodin, A. (2022). Pengaruh pembelajaran Bilingual terhadap motivasi belajar siswa kelas rendah. *Inovasi Kurikulum*, 19(2). <https://doi.org/10.17509/jik.v19i2.44105>
- Basri, S., Fitrawahyudi, F., Khaerani, K., Nasrullah, I., Ernawati, E., Aryanti, A., Maya, S., Aisyah, S., & Sakti, I. (2023). Peningkatan Kemampuan Literasi Digital Di Lingkungan Pendidikan Berbasis Aplikasi Canva. *Pengabdian Masyarakat Sumber Daya Unggul*, 1(2). <https://doi.org/10.37985/pmsdu.v1i2.65>
- Bera, L. K. (2019). Status dan Fungsi Bahasa Inggris di Indonesia dan Kontribusinya bagi Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia. In *DAFTAR ISI*.
- Djafri, N., Arwildayanto, A., & Suling, A. (2020). Manajemen Kepemimpinan Inovatif pada Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Merdeka Belajar Era New Normal. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.901>
- Hastuti, A. Y. (2020). Merdeka Belajar: Optimalisasi IT dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris melalui Video Simulasi Teks Prosedur. *Seminar Nasional Pendidikan*.

- Hendar, Tanjung, R., Ajeng Arini, D., Syahid, A., & Rudyana. (2022). PEMANFAATAN YOUTUBE SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN GUNA MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA. *Jurnal Tahsinia*, 3(1). <https://doi.org/10.57171/jt.v3i1.305>
- Istiningsih, S., F. M. Marijo, M. O. D. S., Darmiany, Dr., Angga, P. D., & Nurawanti, I. (2022). PENGEMBANGAN MEDIA GAMBAR BERSERI POP UP BOX BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBELAJARAN CERITA FIKSI UNTUK PENDIDIKAN INKLUSI KELAS IV SD NEGERI 1 DAREK. *Jurnal Elementary*, 5(1). <https://doi.org/10.31764/elementary.v5i1.6162>
- Kaldianus, R., Pulung Sumantri, & Aditya Darma. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Sejarah di Madrasah Aliyah Tahfizhil Quran. *Islamic Education*, 3(1). <https://doi.org/10.57251/ie.v3i1.1006>
- Khoiruzzadi, M., & Karimah, N. (2020). Pembelajaran Bilingual dan Usaha Sekolah Memaksimalkan Perkembangan Kognitif, Sosial, Dan Motorik Anak. *JECED: Journal of Early Childhood Education and Development*, 2(2). <https://doi.org/10.15642/jeced.v2i2.709>
- Makasau, R. (2020). Pedagogi Ki Hajar Dewantara Untuk Pengembangan Kurikulum Pendidikan Nasional. *Jurnal Masalah Pastoral*, 8(1). <https://doi.org/10.60011/jumpa.v8i1.103>
- Marina, W. (2020). Kajian Etnomatematika Motif Batik Jlamprang dan Implementasinya Dalam Pengembangan Materi Bangun Datar Pada Pembelajaran Matematika Kelas VII SLTP (Studi Pada Industri Batik di Pekalongan Tahun 2020). *Skripsi*.
- Mashami, R. A., Khaeruman, K., & Ahmadi, A. (2021). Pengembangan Modul Pembelajaran Kontekstual Terintegrasi Augmented Reality untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Hydrogen: Jurnal Kependidikan Kimia*, 9(2). <https://doi.org/10.33394/hjkk.v9i2.4500>
- Mohammad Richi, Adam Pramudya Ardiansyah, Aisyah Nurrotul, & Wiwit Roikhatul. (2023). Peran Guru Sosiologi dalam Meningkatkan Kesadaran Sosial Peserta Didik di Era Transformasi Digital. *Education : Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 3(1). <https://doi.org/10.51903/education.v3i1.286>
- Nareswari, E. D., & Wulandari, P. Y. (2023). Pengaruh Metode Pembelajaran Bilingual terhadap Self-Efficacy Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1).
- Ni Wayan Kasni. (2021). Pentingnya Penguasaan Fungsi- Fungsi Bahasa Inggris dalam Berbicara. *Linguistic Community Services Journal*, 2(2). <https://doi.org/10.55637/licosjournal.2.2.3956.69-73>
- Noge, M. D. (2019). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BILINGUAL PREVIEW-REVIEW BERBASIS E-FLASHCARD UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN PRESTASI BELAJAR BAHASA INGGRIS SISWA SMP. *Journal of Education Technology*, 2(1). <https://doi.org/10.23887/jet.v2i1.13801>
- Nurjanah, N. E., Rasmani, U. E. E., Syamsuddin, M. M., Zuhro, N. S., & Fitrianingtyas, A. (2022). PELATIHAN MEDIA DIGITAL WHITEBOARD ANIMATION PADA GURU PAUD DALAM MENGHADAPI REVOLUSI INDUSTRI 4.0. *Humanism: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2). <https://doi.org/10.30651/hm.v3i2.14014>
- Nurrita, T. (2018). PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA. *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah Dan Tarbiyah*, 3(1). <https://doi.org/10.33511/misykat.v3n1.171>
- Pixyoriza, P., Nurhanurawati, N., & Rosidin, U. (2022). Pengembangan Modul Digital Berbasis STEM untuk Mengembangkan Kemampuan Pemecahan Masalah. *Edumatica: Jurnal Pendidikan Matematika*, 12(01). <https://doi.org/10.22437/edumatica.v12i01.17541>
- Rahmawati, M. (2023). PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN ADVANCE ORGANIZER DENGAN MEDIA YOUTUBE DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA. *Jurnal Hasil Penelitian Dan Pengembangan (JHPP)*, 1(1). <https://doi.org/10.61116/jhpp.v1i1.26>
- Ramadhani, W., & Fitria, Y. (2021). Capaian Kemandirian Belajar Siswa dalam Pembelajaran Sains Tematik menggunakan Modul Digital. *Jurnal Basicedu*, 5(5). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1391>
- Rarasati, I. P., & Rosyida, D. A. (2023). Diseminasi Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Bagi Guru Di SD Negeri Togogan 02 Kabupaten Blitar. *Al-Khidma: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2). <https://doi.org/10.35931/ak.v2i2.1494>

Peningkatan keterampilan guru sekolah dasar dalam mengembangkan modul digital interaktif bilingual berbasis kearifan lokal

- Safira, D., & Shanie, A. (2022). Implementasi Pembelajaran Bilingual Pada Siswa Kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah Al-Mustafa Semarang. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(1).
- Santika, I. D., & Khoiriyah, B. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi dan Relevansi Visi Pedagogis Ki Hajar Dewantara dalam Mewujudkan Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(1).
- Solia, S. (2022). Peran Guru Dalam Memanfaatkan Teknologi Dalam Pembelajaran Daring. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2).
- Suma, K. (2011). Pengembangan Model Pembelajaran Bilingual Preview-Review Berbasis Inkuiri. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 1–3(44).
- Supriatna, U. (2021). Kompetensi Guru Memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Mengembangkan Media Pembelajaran Online. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(1).
- Syafani, S. R., & Tressyalina, T. (2023). Penerapan E-Book Interaktif Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Teks Biografi. *Educaniora: Journal of Education and Humanities*, 1(2). <https://doi.org/10.59687/educaniora.v1i2.27>
- Trisna, B. N. (2019). Education 4.0 Perubahan paradigma dan penguatan kearifan lokal dalam pembelajaran matematika. *Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1). <https://doi.org/10.33654/math.v5i1.519>
- Wahyudin, A. (2015). Bilingualisme: Konsep Dan Pengaruhnya Terhadap Individu. *Seminar Internasional PIBSI XXXIV, November*.
- Wijaya, L. (2023). Peran Guru Profesional Untuk Meningkatkan Standar Kompetensi Pendidikan. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(6). <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i6.273>
- Yuli, R. R., Munandar, K., & Salma, I. M. (2023). Keselarasan Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Visi Pedagogis Ki Hajar Dewantara dalam Mewujudkan Merdeka Belajar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(2). <https://doi.org/10.47134/jtp.v1i2.80>